

**KEMAMPUAN MENYUSUN KALIMAT MAJEMUK DALAM BAHASA
INDONESIA SISWA KELAS VII SMP KRISTEN
KONDOSAPATA MAKASSAR**

SKRIPSI



MARTINA LAEN

45 07 102 007

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR
2011**

**KEMAMPUAN MENYUSUN KALIMAT MAJEMUK DALAM BAHASA
INDONESIA SISWA KELAS VII SMP KRISTEN
KONDOSAPATA MAKASSAR**

SKRIPSI



MARTINA LAEN

45 07 102 007

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS "45" MAKASSAR
2011**

**KEMAMPUAN MENYUSUN KALIMAT MAJEMUK DALAM BAHASA
INDONESIA SISWA KELAS VII SMP KRISTEN
KONDO SAPATA MAKASSAR**

SKRIPSI

***Diajukan kepada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas "45"
Makassar Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan***

BOSOWA

MARTINA LAEN

45 07 102 007

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS "45' MAKASSAR
2011**

HALAMAN PENERIMAAN

Hari/ Tanggal : Kamis, 05 Mei 2011

Skripsi atas nama : Martina Laen

No. stambuk : 45 07 102 007

Telah diterima oleh panitia ujian Skripsi pada Fakultas Keguruan dan Ilmu pendidikan Universitas 45 Makassar untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.

PANITIA UJIAN SKRIPSI

Pengawas Umum : Prof.Dr. Ir. Mir Alam, M.Si (.....)

Ketua : Thamrin Abduh, SE., M.Si (.....)

Sekretaris : Ir. Hj. Halijah (.....)

Anggota Penguji : 1. Thamrin Abduh, SE., M.Si (.....)

2. Drs. Lutfin Ahmad, M.Hum (.....)

3. Asdar, S.pd., M.pd (.....)

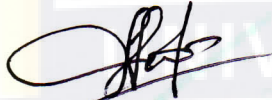
4. Dra. Hj. A. Hamsiah, M.Pd (.....)

HALAMAN PERSETUJUAN

Judul Skripsi : Kemampuan Menyusun Kalimat Majemuk dalam Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Kristen Kondo Sapata Makassar
Nama Mahasiswa : Martina Laen
Nomor Stambuk : 45 07 102 007
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

TELAH DISETUJUI

PEMBIMBING I



Drs. Lutfin Ahmad, M.Hum

PEMBIMBING II



Thamrin Abduh, SE., M.Si

MENGETAHUI DAN MENGESAHKAN

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada
Universitas 45 Makassar

Dekan Fakultas

Keguruan Dan Ilmu Pendidikan



Thamrin Abduh, SE., M.Si

Ketua Jurusan

Bahasa Dan Sastra Indonesia



Dra. Hj. A. Hamsiah, M.Pd

*Berbahagialah orang yang mendapat hikmat,
orang yang memperoleh kepandaian,
karena keuntungan melebihi keuntungan perak,
dan hasilnya melebihi emas.*

(Amsal, 3 : 13-14)

*Siapa yang meremehkan Firman ia akan menanggung akibatnya,
tetapi siapa yang taat kepada perintah akan menerima balasannya.
Orang cerdas bertindak dengan pengetahuan, tetapi orang bebal
membeberkan kebodohan (Amsal, 13 : 13, 16)*

*Kupersembahkan karya ini untuk kedua orang tuaku tersayang
Papa (Lukas Tato' Manglo), Mama (Yohana Timba) dan
orang-orang yang aku sayangi kakanda (Stanly
Salmon Manglo dan Thania Manglo)*

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan kasih-Nya kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pada Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas "45" Makassar.

Terima kasih penulis ucapkan kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam proses penulisan skripsi ini terutama kepada orang tua tersayang Papa (Lukas Tato' Manglo), Mama (Yohana Timba) yang dengan tulus dan ikhlas memberikan dukungan dalam bentuk apa pun serta terima kasih atas doanya, segenap keluarga yang senantiasa sabar dan tulus memberikan dukungan moril maupun materi, kepada kakanda Stanly Salmon Manglo dan Thania Manglo yang selalu memberi inspirasi dan tuntunan. Terima kasih atas kesabaran, doa tulus serta pengertiannya, semoga Tuhan membalas kebaikan kalian. Terima kasih juga disampaikan kepada:

1. Thamrin Abduh, S.E., M.Si selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan dan sebagai pembimbing II yang telah meluangkan waktu untuk memberikan bimbingan dan petunjuk kepada penulis mulai dari persiapan penelitian hingga selesainya penyusunan skripsi ini.

2. Dra. Hj. A. Hamsiah, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia dan para dosen serta staf Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas "45" Makassar.
3. Drs. Lutfin Ahmad, M.Hum sebagai pembimbing I yang telah meluangkan waktu, pikiran dalam membimbing dan memberikan petunjuk hingga selesainya penulisan skripsi ini.
4. Para Penguji, terima kasih atas bimbingan dan saran-sarannya.
5. Kepala Sekolah, guru dan siswa SMP Negeri 23 Makassar atas bantuan dan kerja samanya.
6. Teman-teman mahasiswa Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia angkatan 2007. Terima kasih atas kebersamaan yang telah kalian berikan dan semoga persaudaraan kita tetap terjalin selamanya.

Penulis sadar akan kekurangan dalam skripsi ini, baik dari segi materi maupun teknik penulisannya. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran dan kritik yang bersifat membangun demi kesempurnaan selanjutnya. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat khususnya dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Makassar, 05 Mei 2011

Martina Laen

ABSTRAK

Martina Laen. *Kemampuan Menyusun Kalimat Majemuk dalam Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Kristen Kondo Sapata Makassar (dibimbing oleh Lutfin Ahmad dan Thamrin Abduh).*

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan menyusun kalimat majemuk dalam bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Kristen Kondo Sapata Makassar. Penelitian ini dilakukan di kelas VII SMP Kristen Kondo Sapata Makassar. Sesuai dengan data yang di peroleh di sekolah tersebut jumlah siswa kelas VII SMP Kristen Kondo Sapata Makassar adalah 52 orang dan terbagi 2 kelas yaitu, kelas A dan kelas B.

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Kristen Kondo Sapata Makassar. Penelitian ini dilaksanakan menurut desain ekspos fakto. Dalam penelitian ini peneliti turun langsung ke lapangan untuk mengumpulkan data melalui tes objektif dengan menggunakan pendekatan deskriptif.

Teknik pengambilan sampel adalah teknik class sampling. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik persentase.

Teknik pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini dilakukan dengan tes. Jenis tes yang digunakan adalah tes objektif berbentuk esai 12 nomor.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa dari 26 siswa sebagai responden hanya 11 orang (45 %) yang berhasil meraih nilai di atas 6,5 dan 17 orang (55 %) yang meraih nilai di bawah standar minimal yaitu di bawah 6,5. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan menyusun kalimat majemuk dalam bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Kristen Kondo Sapata Makassar masih sangat kurang karena masih jauh di bawah standar yaitu sekurang-kurangnya 85 % dari keseluruhan siswa responden. Karena masih kurangnya kemampuan menyusun kalimat majemuk dalam bahasa Indonesia maka disarankan agar dalam proses belajar mengajar khususnya bahasa Indonesia siswa dan guru bersifat lebih aktif dalam sarana dan prasarana pendukung pembelajaran lebih ditingkatkan.

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENERIMAAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	ii
LEMBAR PERSEMBAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB. I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Rumusan Masalah	6
1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
1.4.1 Tujuan Penelitian	7
1.4.2 Manfaat Penelitian	7
BAB. II TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PIKIR	8
2.1 Pengertian kalimat	8

2.2	Kalimat Tunggal	11
2.2.1	Kalimat Berpredikat Nominal	11
2.2.2	Kalimat Berpredikat Verbal	12
2.2.3	Kalimat Berpredikat Ajektival	14
2.2.4	Kalimat Berpredikat Numeral	14
2.2.5	Kalimat Berpredikat Frase Preposisional	14
2.3	Kalimat Majemuk.....	15
2.3.1	Kalimat Majemuk Setara	16
2.3.2	Jenis Kalimat Majemuk Setara.....	18
2.3.3	Kalimat Majemuk Bertingkat.....	20
2.4	Pelaksanaan Pengajaran Kalimat di SMP	24
2.5	Kerangka Pikir.....	26
BAB. III METODE PENELITIAN.....		27
3.1	Jenis Penelitian	27
3.2	Lokasi Penelitian	27
3.3	Variabel Penelitian	28
3.4	Populasi dan Sampel Penelitian	28
3.4.1	Populasi	28
3.4.2	Sampel	28
3.5	Teknik Pengumpulan data	39

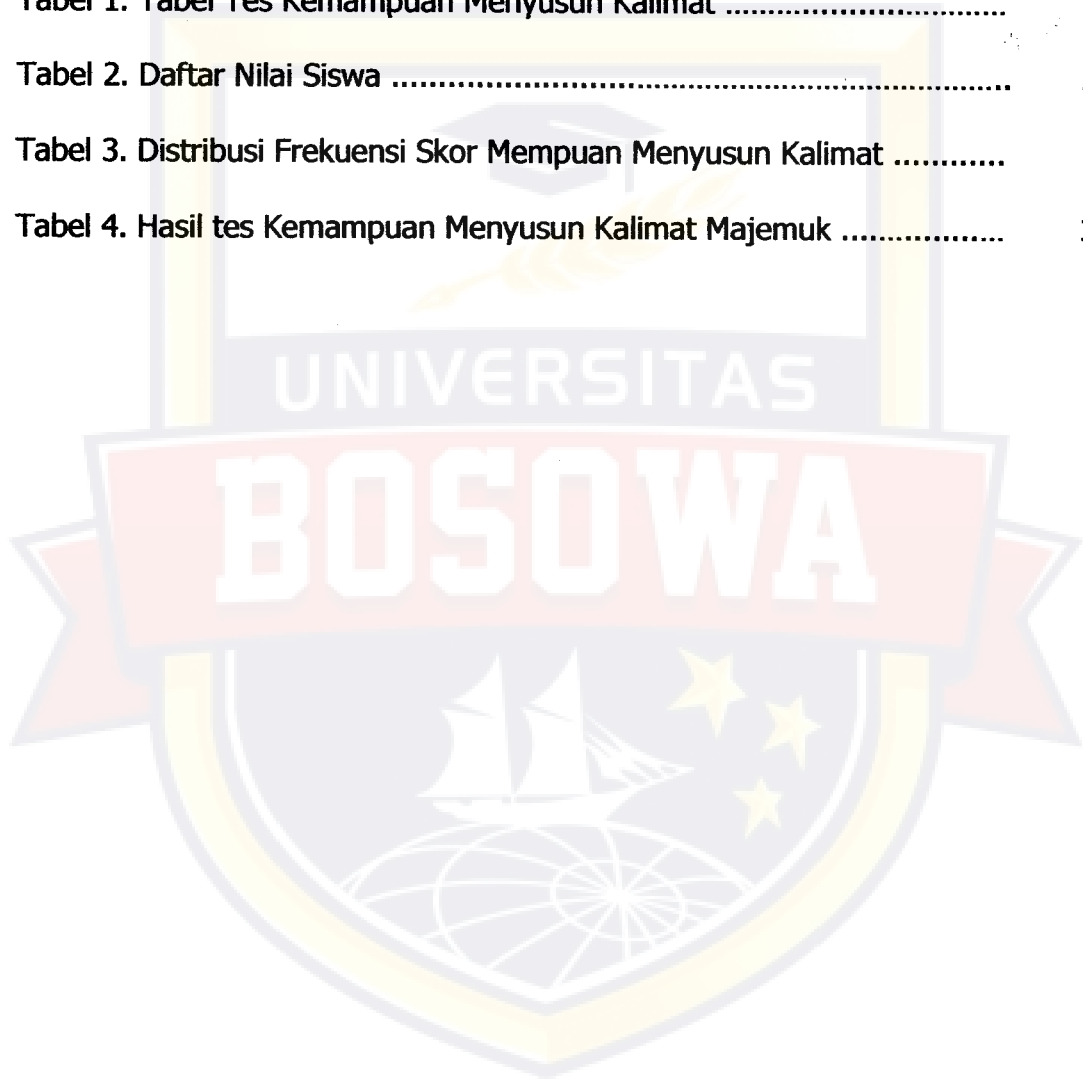
3.6 Teknik Analisis Data.....	29
BAB. IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	31
4.1 Hasil Penelitian	31
4.2 Pembahasan Data	39
4.2.1 Pembahasan Kalimat Majemuk Setara.....	39
4.2.1.1 Kalimat Majemuk Setara Penjumlahan	39
4.2.1.2 Kalimat Majemuk Setara Pemilihan	40
4.2.1.3 Kalimat Majemuk Setara Urutan	40
4.2.1.4 Kalimat Majemuk Setara Perlawanan	41
4.2.2 Pembahasan Kalimat Majemuk Bertingkat	42
4.2.2.1 Anak Kalimat Menyatakan Waktu	42
4.2.2.2 Anak Kalimat Menyatakan Sebab	43
4.2.2.3 Anak Kalimat Menyatakan Akibat	43
4.2.2.4 Anak Kalimat Menyatakan Syarat	44
4.2.2.5 Anak Kalimat Menyatakan Perlawanan	44
4.2.2.6 Anak Kalimat Menyatakan Pengandaian	45
4.2.2.7 Anak Kalimat Menyatakan Tujuan	46
4.2.2.8 Anak Kalimat Menyatakan Perbandingan	46
BAB. V KESIMPULAN DAN SARAN.....	48
5.1 Kesimpulan.....	48

5.2 Saran	48
DAFTAR PUSTAKA.....	50
LAMPIRAN.....	52
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	53



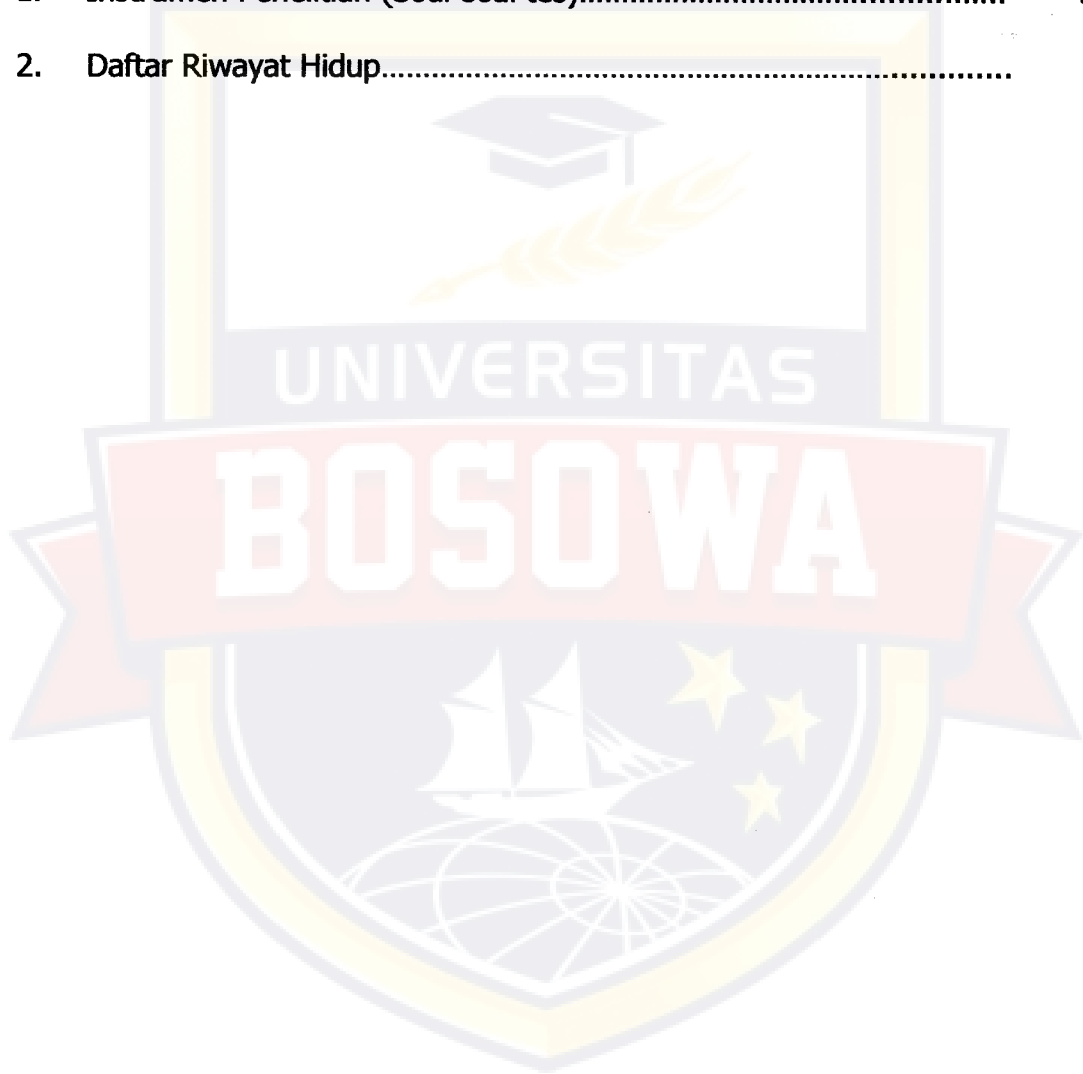
DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Tabel Tes Kemampuan Menyusun Kalimat	32
Tabel 2. Daftar Nilai Siswa	33
Tabel 3. Distribusi Frekuensi Skor Mepuan Menyusun Kalimat	33
Tabel 4. Hasil tes Kemampuan Menyusun Kalimat Majemuk	35



DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
1. Instrumen Penelitian (Soal-soal tes).....	52
2. Daftar Riwayat Hidup.....	53



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa Indonesia merupakan sarana komunikasi utama bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia yang terdiri atas berbagai suku bangsa dengan bahasa daerahnya masing-masing dapat menjalin persaudaraan karena adanya bahasa Indonesia.

Mengingat besarnya fungsi bahasa bagi bangsa yang memilikinya perlu adanya pemeliharaan dan pelestarian terhadap bahasa tersebut. Berbagai macam usaha yang dilakukan, di antaranya melalui jalur media massa, baik *elektronik*, melalui kegiatan-kegiatan ilmiah, penelitian dan jalur pendidikan.

Bahasa Indonesia di samping berfungsi sebagai bahasa pengantar dalam dunia pendidikan, dan juga berfungsi sebagai materi yang harus diajarkan kepada anak didik. Pengajaran bahasa Indonesia di sekolah merupakan salah satu upaya pengembangan dan pelestarian bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia diajarkan pada semua jenjang pendidikan, mulai dari TK, SD sampai dengan perguruan tinggi. Sesuai dengan kedudukan bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa negara, fungsi mata pelajaran bahasa Indonesia adalah (1) sarana pembinaan persatuan dan

kesatuan bangsa, (2) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia dalam upaya pelestarian dan pengembangan budaya, (3) sarana peningkatan pengetahuan dan keterampilan berbahasa Indonesia untuk meraih pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, (4) sarana penyebarluasan pemakaian bahasa Indonesia yang baik untuk berbagai keperluan menyangkut berbagai masalah, (5) sarana pengembangan penalaran melalui peningkatan fungsi bahasa Indonesia sebagai sarana keilmuan perlu terus dilakukan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Seirama dengan ini, peningkatan mutu pengajaran bahasa Indonesia di sekolah perlu terus melalui mata pelajaran bahasa Indonesia diharapkan (a) dapat menghargai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Negara, (b) mampu memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna dan fungsi serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk bermacam-macam tujuan, keperluan dan keadaan, (c) memiliki kemampuan menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, kematangan emosional dan kematangan sosial, (d) mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa.

Jika dilihat dari usia negara kita, seharusnya pengajaran bahasa Indonesia di sekolah sudah sempurna, baik materi yang diajarkan maupun

metode yang digunakan. Namun, kenyataan menunjukkan bahwa kesempurnaan metode dan kelengkapan materi belum menjamin keberhasilan pengajaran berbahasa Indonesia di sekolah.

Belum memuaskannya pengajaran bahasa Indonesia tidak terlepas dari adanya hambatan, baik yang berasal dari dalam pembelajaran bahasa (*intern*) maupun berasal dari luar pembelajaran bahasa (*ekstern*). Salah satu hambatan yang dimaksud di atas dikemukakan oleh Burhan (1984: 15) bahwa harus diakui, walaupun bahasa Indonesia adalah satu-satunya bahasa nasional bangsa Indonesia, namun belumlah dianggap sebagai bahasa ibu murid-murid. Oleh karena itu, bahasa ibu murid adalah bahasa daerah.

Belum berhasilnya pengajaran bahasa ini telah dikuatkan oleh Badudu. Badudu (1985:23) mengungkapkan bahwa (1) banyaknya guru yang lebih banyak berbicara daripada siswa, guru terlalu memberikan penjelasan sedangkan latihan kurang, (2) banyak sekali yang diajarkan guru bukanlah yang perlu untuk meningkatkan keterampilan siswa berbahasa melainkan yang bersifat hafalan, (3) guru dalam menyajikan pelajarannya senang sekali dengan berbagai istilah tata bahasa, (4) terlalu dominan mengajar target ujian akhir (*target kurikulum*).

Kadaan demikian hendaknya mendorong kita terus mempertahankan pendapat bahwa bahasa Indonesia harus diajarkan di sekolah-sekolah karena

baik secara ideologi maupun secara teknis bahasa Indonesia diperlukan dalam mencapai tujuan pembangunan Indonesia (Burhan, 1984: 73).

Kegiatan berkomunikasi tentunya tidak lepas dari penggunaan kalimat. Kalimat mempunyai fungsi yang sangat penting bukan hanya menyangkut suatu proses penyampaian atau penerimaan informasi belaka. Fungsi kalimat selain untuk memberitahukan atau menanyakan suatu hal, juga mencakup semua aspek ekspresi kejiwaan manusia yang majemuk. Terdapat banyak bentuk ekspresi kejiwaan manusia. Di dalam setiap pembicaraan, baik secara lisan maupun secara tulis, semua bentuk ekspresi kejiwaan itu disalurkan melalui kalimat. Melalui kalimatlah sesuatu pikiran, ide, dan gagasan serta perasaan dapat dinyatakan atau ditanyakan.

Keterampilan berbahasa pada hakikatnya adalah keterampilan menggunakan kalimat-kalimat yang berbentuk atau terucap yang merupakan suatu rangkaian kata dan makna yang saling berhubungan (Asdam, 2009). Mengetahui suatu bahasa dengan baik berarti memahami berbagai macam kalimat dalam bahasa tersebut dan mampu menggunakannya dalam komunikasi.

Pengajaran bahasa Indonesia di lembaga pendidikan / sekolah mulai dari dasar sampai ke pendidikan tinggi dimaksudkan agar siswa mampu dan terampil berbahasa Indonesia dalam berbagai keperluan. Namun, sampai

sekarang boleh dikatakan bahwa hasil yang dicapai belum memuaskan. Hal tersebut, dapat dilihat pada beberapa hasil penelitian mahasiswa yang meneliti kemampuan siswa dibidang kebahasaan yang hasilnya masih menunjukkan bahwa kemampuan mereka masih rendah.

Kesalahan-kesalahan yang sering dilakukan siswa sehubungan dengan penggunaan kalimat meliputi pemilihan kata yang kurang tepat, penggunaan pola kalimat yang tidak mengikuti struktur yang benar serta pengorganisasian ide yang masih rancu.

Untuk mengatasi hal tersebut, ada beberapa upaya yang dapat dilakukan, di antaranya perubahan kurikulum, penyediaan buku paket, peningkatan kualitas sarana dan prasarana belajar, peningkatan kemampuan guru melalui penataran dan pendidikan, peningkatan kualitas pelaksanaan proses belajar mengajar serta meneliti hal-hal yang menjadi penyebab rendahnya kemampuan siswa berbahasa Indonesia khususnya dalam mengajar kalimat majemuk.

Berdasarkan uraian di atas, penulis mencoba mengangkat masalah dengan judul "*Kemampuan Menyusun Kalimat Majemuk dalam Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Kristen Kondo Sapata Makassar*" mengingat data ini belum ditemukan. Padahal data tersebut penting dalam upaya

pengajaran bahasa Indonesia, khususnya di SMP Kristen Kondo Sapata Makassar.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Kemampuan siswa berkomunikasi dengan orang lain.
2. Kemampuan siswa menggunakan kalimat.
3. Masih rendahnya kemampuan siswa berbahasa Indonesia.
4. Siswa belum mampu menyusun kalimat majemuk.
5. Kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat.
6. Kesalahan-kesalahan sering dilakukan siswa sehubungan dengan penggunaan kalimat.

1.3 Rumusan Masalah

Sebagai kejelasan arah penelitian ini, perlu dirumuskan masalah yang diteliti, yakni "*Bagaimanakah kemampuan menyusun kalimat majemuk siswa kelas VII SMP Kristen Kondo Sapata Makassar*"

1.4 Tujuan dan Manfaat Penelitian

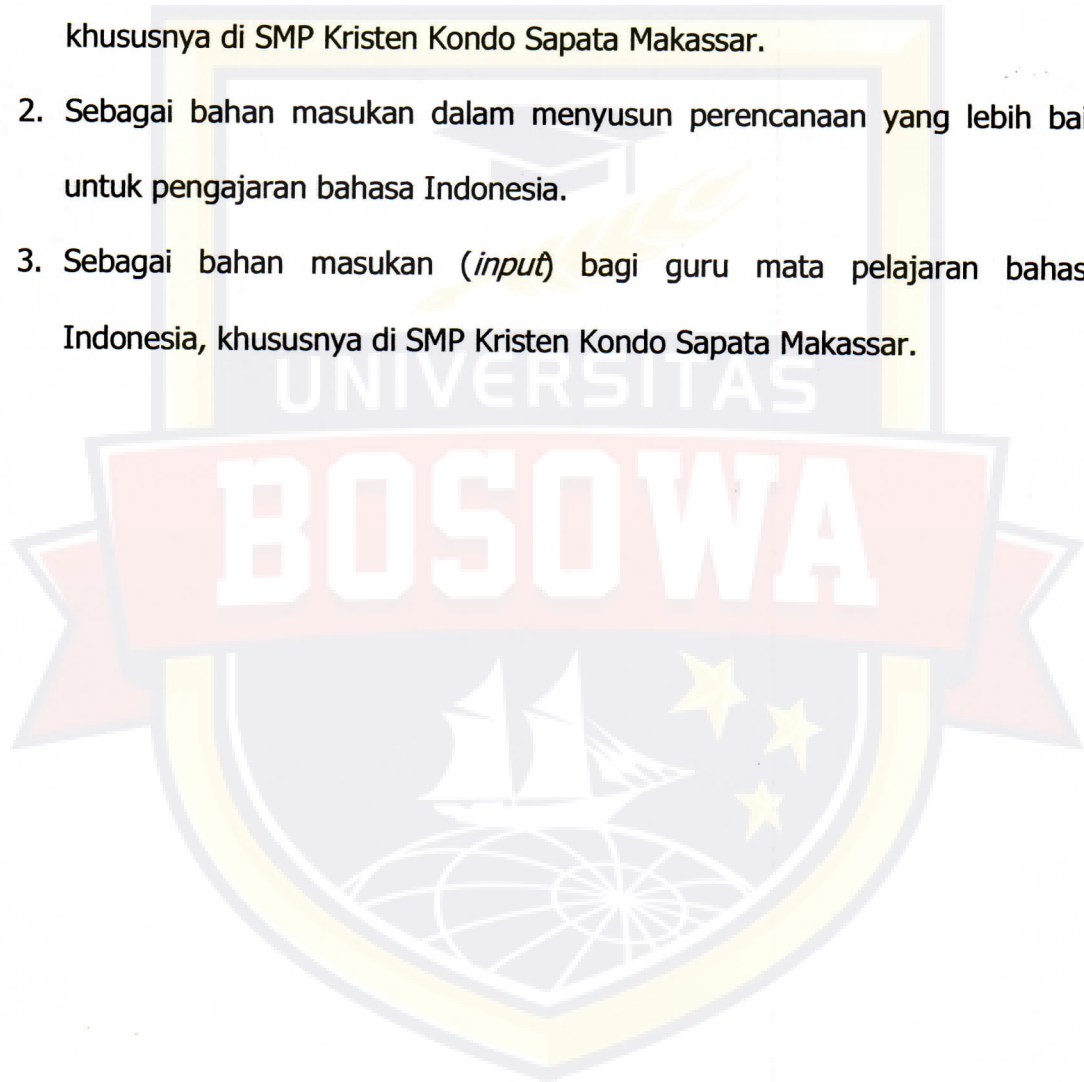
1.4.1 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh data tentang kemampuan menyusun kalimat majemuk siswa kelas VII SMP Kristen Kondo Sapata Makassar.

1.4.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian ini yakni:

1. Sebagai gambaran umum tentang pengajaran kalimat majemuk, khususnya di SMP Kristen Kondo Sapata Makassar.
2. Sebagai bahan masukan dalam menyusun perencanaan yang lebih baik untuk pengajaran bahasa Indonesia.
3. Sebagai bahan masukan (*input*) bagi guru mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya di SMP Kristen Kondo Sapata Makassar.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Kalimat

Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang dapat mengungkapkan pikiran yang utuh yang dapat diwujudkan dalam bentuk lisan atau tulisan (Sugono, 2001: 1). Kalimat juga merupakan suatu gramatik yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun/naik (Ramlan 1981: 27). Berdasarkan pengertian itu, tuturan seperti; diam!, "Pergi!", dan "Berhenti!" sudah dapat digolongkan sebagai kalimat karena dibatasi oleh adanya jeda panjang yang diikuti nada akhir naik.

Kalimat dapat diartikan sebagai satuan bahasa terkecil yang mengungkapkan pikiran yang utuh, baik dengan cara lisan maupun tulisan. Kalimat bisa disebut juga gabungan dari dua buah kata atau lebih yang menghasilkan suatu pengertian dan pola intonasi akhir. Kalimat dalam bentuk lisan biasanya diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir. Dalam bentuk lisan, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), atau tanda seru (!). Selain itu, di dalamnya dapat disertakan tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), pisah (-), dan spasi. Tanda titik, tanda tanya, dan

tanda seru pada wujud tulis sepadan dengan intonasi akhir pada wujud lisan (Yamin, 2009 : 166).

Kalimat dapat diartikan sebagai satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai intonasi final (kalimat lisan), dan secara aktual atau potensial terdiri atas klausa. Dapat dikatakan bahwa kalimat membicarakan hubungan antara sebuah klausa dan klausa yang lain (Arifin dan Junaiyah, 2009 : 5).

Setiap kalimat selalu mengandung dua bagian yang saling mengisi. Bagian yang saling mengisi itu harus dapat memberikan pengertian yang dapat diterima dan logis. Selalu ada yang dikemukakan yang diikuti oleh bagian yang menerangkan atau memberikan sesuatu tentang yang dikemukakan itu. Bagian yang dikemukakan itu dalam bahasa biasa disebut subjek dan bagian yang menerangkan itu disebut predikat (Badudu, 1999).

Menurut Arifin dan Junaiyah (2009), unsur kalimat jika dilihat dari fungsinya berupa subjek, predikat, objek, pelengkap dan keterangan. Menurut bentuknya, kalimat dibedakan menjadi kalimat tunggal dan perluasannya, serta kalimat majemuk. Kalimat mejemuk dibedakan menjadi kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat majemuk campuran.

Kedua unsur inti di atas membentuk kalimat inti yang juga disebut kalimat dasar. Kalimat dasar adalah kalimat yang terdiri atas unsur-unsur pokok. Jadi, kalimat dasar adalah kalimat yang belum mendapatkan perluasan. Paling kurang kalimat dasar terdiri atas unsur subjek dan unsur predikat. Kalimat dasar yang agak panjang terdiri atas unsur subjek, predikat dan objek (Arifin dan Junaiyah, 2009),

Ditinjau dari segi jenis kata yang menduduki subjek dan predikat, kalimat yang terdiri dari dua kata ini, dalam bahasa Indonesia dikenal beberapa bentuk kalimat yang biasanya disebut dengan pola dasar kalimat, yaitu:

- 1) Adik menari pola ← dasarnya KB + KK (Kata Benda + Kata Kerja)
- 2) Pohon tinggi pola ← dasarnya KB + KS (Kata Benda + Kata Sifat)
- 3) Saya peragawan ← pola dasarnya KB + KB (Kata Benda + Kata Benda)
- 4) Kerbau tiga ekor ← pola dasarnya KB + KBil. (Kata Benda + Kata Bilangan)
- 5) Ayah di kantor ← pola dasarnya KB + KDep. (Kata Benda + Kata Depan)

2.2 Kalimat Tunggal

Menurut Putrayasa (2006:37), kalimat tunggal adalah kalimat yang terdiri atas satu klausa. Hal itu berarti bahwa konstituen untuk setiap unsur kalimat, seperti subjek dan predikat merupakan satu kesatuan. Dalam kalimat tunggal, tentu saja terdapat semua unsur manasuka, seperti keterangan tempat, waktu, dan alat. Dengan demikian, kalimat tunggal tidak selalu dalam wujud yang pendek, tetapi dapat pula dalam wujud yang panjang, seperti terlihat pada contoh berikut.

- (1) Ria akan pergi
- (2) Mereka akan membentuk kelompok belajar

Dilihat dari predikat kalimat dapat dibagi atas berapa jenis, seperti di bawah ini.

2.2.1 Kalimat Berpredikat Nominal

Dalam bahasa Indonesia, ada jenis kalimat yang predikatnya terdiri atas nomina atau frasa nominal. Dengan demikian, kedua nomina atau frase nominal yang disejajarkan dengan membentuk kalimat asalkan syarat untuk subjek dan predikatnya terpenuhi. Syarat untuk kedua unsur itu penting jika tidak dipenuhi, nomina tadi tidak akan membentuk kalimat. Kalimat yang berpredikat nominal, kerap kali dinamakan kalimat persamaan atau kalimat ekuatif. Kalimat persamaan oleh sebagian ahli bahasa juga

diartikan sebagai kalimat yang subjek dan predikatnya tergolong kategori yang sama. Pada kalimat ekuatif nominal, frasa nominal yang pertama itu subjek, sedangkan yang kedua predikat.

Kalimat berpredikat nominal kadang-kadang memanfaatkan *adalah* untuk memisahkan subjek dari predikat. Pada umumnya, *adalah* dipakai jika subjek, predikat, atau kedua-duanya panjang. Orang memerlukan pemisahan diantara keduanya dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(3) Pemberhentian seorang karyawan *adalah* masalah biasa

(4) Ini *adalah* masalah keluarga mereka sendiri

2.2.2 Kalimat Berpredikat Verbal

Seperti diketahui bahwa ada macam-macam verba yang tiap-tiap verba memenuhi jenis kalimat yang menggunakannya. Mengetahui adanya verba taktransitif, dan transitif. Verba transitif dibagi lagi menjadi ekatransitif (*monotransitif*) dan dwitransitif. Akan tetapi, kalimat yang berpredikat verba hanya dibagi menjadi tiga macam, yaitu:

a) Kalimat Taktransitif

Kalimat taktransitif adalah kalimat yang tidak berobjek dan tidak berpelengkap hanya memiliki dua unsur fungsi wajib, yakni subjek dan predikat. Pada umumnya, urutan katanya adalah subjek dan predikat. Kategori kata yang dapat mengisi fungsi predikat terbatas pada verba

taktransitif. Seperti halnya kalimat tunggal lain, kalimat tunggal yang tidak berobjek dan tidak berpelengkap juga dapat diiringi oleh unsur tidak wajib, seperti keterangan tempat, cara, dan alat. Dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(5) Bu Camat sedang berbelanja

(6) Pak Halim belum datang

b) Transitif

1. Kalimat Ekatransitif

Kalimat yang berobjek dan tidak berpelengkap mempunyai tiga unsur wajib, yakni subjek, predikat dan objek. Predikat dalam kalimat ekatransitif adalah verba yang digolongkan dalam kelompok verba ekatransitif. Karena itu, kalimat seperti itu disebut pula kalimat ekatransitif. Dari segi makna, semua verba ekatransitif memiliki makna inheren perbuatan. Dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(7) Presiden merestui pembentukan panitia pemilihan umum

(8) Dia memberangkatkan kereta api itu terlalu cepat

2. Kalimat Dwitransitif

Telah ketahu, bahwa ada verba transitif dalam bahasa Indonesia yang secara semantis mengungkapkan hubungan tiga wujud. Dalam bentuk aktif,

tiap-tiap wujud itu merupakan subjek, objek, dan pelengkap. Dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(9) Saya harus membelikan anak saya hadiah ulang tahun

(10) Ide sedang mencarikan adiknya pekerjaan

2.2.3 Kalimat Berpredikat Adjektival

Predikat kalimat dalam bahasa Indonesia dapat pula berupa adjektiva atau frasa adjektival seperti pada contoh berikut.

(11) Ayah sakit

(12) Pernyataan orang itu benar

2.2.4 Kalimat Berpredikat Numeral

Selain macam-macam kalimat yang predikatnya berupa frasa verbal, adjektival, dan nominal yang telah dibicarakan, ada pula kalimat dalam bahasa Indonesia yang predikatnya berupa frasa numeral, seperti yang tampak pada contoh berikut.

13. a. Anaknya banyak

b. Uangnya hanya sedikit

2.2.5 Kalimat Berpredikat Frasa Preposisional

Predikat kalimat dalam bahasa Indonesia dapat pula berupa frasa preposisional. Dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(14) a. Ibu sedang pergi ke pasar

b. Mereka ke rumah kemarin

(15) a. Ayah di dalam kamar

b. Anak itu sedang di sekolah

2.3 Kalimat Majemuk

Berikut akan dikemukakan beberapa pendapat para ahli tentang kalimat majemuk. Keraf (1984: 96) berpendapat bahwa kalimat majemuk adalah kalimat yang mengandung dua pola atau lebih. Sujarwanto (1985 : 91) mengemukakan bahwa kalimat majemuk adalah gabungan dari beberapa kalimat tunggal atau kalimat yang memiliki lebih dari satu konstruksi subjek predikat. Kalimat majemuk adalah kalimat-kalimat yang mengandung dua pola kalimat atau lebih. Kalimat majemuk adalah kalimat yang mengacu pada suatu jenis kalimat yang terdiri atas dua pola dasar atau lebih.

Sugono (2001:25) mengatakan bahwa kalimat majemuk terdiri atas paling sedikit dua kalimat dasar. Jika dua kalimat dasar digabungkan dengan / tanpa kata penghubung, dua kalimat dasar yang bergabung itu disebut kalimat majemuk. Di dalam bahasa Indonesia kalimat majemuk dikelompokkan menjadi tiga jenis, yakni *kalimat majemuk setara*, *kalimat majemuk bertingkat / tidak setara*, dan *kalimat majemuk gabungan*. Namun, penulis hanya membahas *kalimat majemuk setara* dan *kalimat majemuk bertingkat*.

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri atas beberapa struktur klausa, kalimat majemuk sekurang-kurangnya terdiri atas dua unsur predikat. Berikut disajikan beberapa contoh.

(16) Kantornya megah, tetapi karyawannya miskin-miskin

(17) Dia datang meskipun tidak diundang

Dari beberapa batasan kalimat majemuk di atas dapat disimpulkan bahwa kalimat majemuk adalah kalimat yang memiliki dua atau lebih konstruksi subjek predikat atau memiliki dua atau lebih pola kalimat.

2.3.1 Kalimat Majemuk Setara

Menurut Putrayasa (2006:37), kalimat majemuk setara adalah gabungan beberapa kalimat tunggal menjadi sebuah kalimat yang lebih besar, dan tiap-tiap kalimat tunggal yang digabungkan itu tidak kehilangan unsur-unsurnya. Kalimat majemuk setara diberi nama sesuai dengan jenis hubungan yang ada di antara kalimat-kalimat yang digabungkan. Pada garis besarnya, kalimat majemuk setara dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kalimat majemuk setara sejalan, kalimat majemuk setara berlawanan, dan kalimat majemuk setara penunjukan.

Menurut Yamin (2009:172) kalimat majemuk setara adalah dua kalimat tunggal atau lebih dapat dihubungkan oleh kata *dan*, *atau*, *serta*. Dua buah kalimat tunggal yang berbentuk kalimat setara dapat dihubungkan

dengan kata *tetapi*, *sedangkan*, dan *melainkan*. Jika kalimat itu menunjukkan pertentangan, dan hasilnya disebut kalimat majemuk setara pertentangan. Dua kalimat tunggal atau lebih dapat dihubungkan oleh kata *lalu* dan *kemudian* jika kejadian yang dikemukakannya berurutan. Dua kalimat tunggal atau lebih juga dapat dihubungkan oleh kata *atau* jika kalimat itu menunjukkan pemilihan.

Badudu (2008:79) berpendapat bahwa kalimat majemuk setara, hubungan unsur-unsurnya setara atau sederajat. Kalimat majemuk penjumlahan ditandai dengan kata penghubung *dan*, *lalu*, *lagi*. Kalimat majemuk pemilihan ditandai dengan kata penghubung *atau*. Kalimat majemuk pertentangan ditandai dengan kata penghubung *tetapi*, *melainkan*.

- 1) Saya datang, dia pergi
- 2) Saya datang, *lalu* dia pergi
- 3) Saya datang, *tetapi* dia pergi

Keraf (1987:47) menyatakan bahwa kalimat majemuk setara adalah kalimat yang didasarkan atau terdiri atas gabungan kalimat tunggal yang sederajat atau setara. Kalimat majemuk setara adalah suatu jenis kalimat majemuk yang unsur-unsurnya memiliki kedudukan setara atau sederajat.

Sugono (2001:12) menyatakan bahwa kalimat majemuk setara adalah kalimat majemuk yang unsur-unsurnya berkedudukan sederajat. Kedua unsur

itu tidak saling bergantung. Kedua unsur tersebut dapat digabungkan dengan penghubung intrakalimat (konjungsi koordinatif) seperti *dan, atau, tetapi, sedangkan, lalu, dan kemudian*.

Kalimat majemuk setara, seperti yang dikemukakan pada pengertian kalimat, ialah kalimat majemuk yang unsur-unsurnya sederajat atau setara. Artinya, unsur yang satu tidak lebih tinggi atau lebih rendah daripada unsur yang lainnya. Masing-masing unsur yang membentuk kalimat majemuk itu dapat berdiri sendiri.

Kalimat-kalimat dasar di dalam kalimat majemuk ini, masing-masing dapat berdiri sendiri; yang satu tidak bergantung kepada yang lain, baik struktur maupun maknanya. Struktur kalimat yang di dalamnya terdapat sekurang-kurangnya dua kalimat dasar dan masing-masing dapat berdiri sebagai kalimat tunggal disebut kalimat majemuk setara (*koordinatif*). Meskipun pendek (empat kata), kalimat berikut terdiri atas dua kalimat dasar

2.3.2 Jenis Kalimat Majemuk Setara

a. Setara Penjumlahan

Kalimat majemuk setara yang menyatakan hubungan penjumlahan atau aditif disebut kalimat majemuk penjumlahan. Kalimat majemuk ini ditandai oleh konjungsi, *dan, serta, dan lagipula*. Kalimat majemuk yang

menggunakan konjungsi seperti itu memperlihatkan hubungan penjumlahan dari beberapa kalimat dasar seperti contoh berikut.

- (4) Anak itu meniup seruling *dan* teman-temannya menyanyi bersama.
- (5) Mereka mendekati anak-anak itu *dan* ikut menyanyi bersama

b. Setara Pemilihan

Kalimat majemuk setara ini ditandai oleh konjungsi *atau*.

- (6) Dia ingin melanjutkan ke UT, *atau* kuliah diperguruan tinggi swasta yang baik.
- (7) Engkau boleh mengikuti ujian lisan, *atau* engkau membuat karya ilmiah masalah hukum di Indonesia.

c. Setara Urutan

Kalimat majemuk setara ini ditandai oleh konjungsi, antara lain, *lalu*, *lantas*, *terus*, dan *kemudian*. Kalimat majemuk yang menggunakan kata-kata itu menyatakan hubungan urutan peristiwa. Meskipun konjungsi itu merupakan pembatas kalimat dasar satu dari kalimat dasar yang lain, masih diperlukan tanda koma sebagai pembatas antara kalimat dasar satu dari kalimat dasar yang lain.

- (8) Sang komandan memberi perintah, *lalu* mereka mencari tempat perlindungan.
- (9) Sebagaimana pasukan menerobos perbatasan, *terus* mereka menghantam pertahanan musuh.

d. Setara Perlawanan

Kalimat majemuk ini ditandai oleh konjungsi, antara lain, *tetapi*, *melainkan*, dan *sedangkan*. Konjungsi itu menyatakan hubungan perlawanan antara kalimat dasar satu dan kalimat dasar yang lain dalam sebuah kalimat majemuk. Namun, masih perlu digunakan tanda koma di antara kalimat dasar yang satu dari kalimat dasar yang lain.

(10) Orang tua selalu meributkan masalah kenakalan remaja sedangkan anak remaja sendiri tidak pernah memasalahkan hal itu.

(11) Orang tua selalu menyalahkan anak-anaknya, tetapi orang tua terlalu sibuk dengan urusan di luar rumah.

2.3.3 Kalimat Majemuk Bertingkat

Putrayasa (2006:61) menyatakan bahwa kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang hubungan pola-polanya tidak sederajat, salah satu pada bagian yang lebih tinggi kedudukannya disebut induk kalimat, sedangkan bagian yang lebih rendah kedudukannya disebut anak kalimat.

Chaer (dalam Putrayasa 2000:61) menyebut kalimat majemuk bertingkat sebagai kalimat luas bertingkat. Kalimat luas bertingkat adalah kalimat yang berbentuk dari dua buah klausa yang digabungkan menjadi satu. Biasanya dengan bantuan kata penghubung *sebab*, *kalau*, *meskipun*, dan *sebagainya*. Kedudukan klausa-klausa di dalam kalimat luas bertingkat ini

tidak sama dengan derajatnya. Di satu pihak, klausa disebut mempunyai kedudukan lebih tinggi daripada klausa lain, atau klausa yang satu mengikat atau terikat klausa lain.

Klausa yang kedudukannya lebih tinggi mempunyai kedudukan yang bebas sehingga tanpa klausa lain tetap dapat berdiri sendiri sebagai sebuah kalimat. Sementara itu, klausa yang kedudukannya lebih rendah mempunyai kedudukan yang tidak bebas sehingga tidak mungkin dapat berdiri sendiri sebagai sebuah kalimat.

Superman (dalam Putrayasa 2005:62) mengatakan kalau sebuah unsur kalimat sumber (kalimat tunggal) dibentuk menjadi sebuah kalimat, dan kalau kalimat bentukan itu digabungkan dengan kalimat sumbernya maka akan terbentuk kalimat majemuk bertingkat.

Yamin (2009:173) menyatakan bahwa kalimat majemuk bertingkat atau kalimat majemuk tidak setara (*subordinatif*) terdiri atas satu induk kalimat bebas dan anak kalimat atau lebih tidak bebas. Inti gagasan berada dalam *induk kalimat*, sedangkan pertaliannya berada dalam *anak kalimat*.

Anbiya (2010:79) menyatakan bahwa kalimat majemuk bertingkat, hubungan antar unsur-unsurnya tidak sederajat. Dalam satu unsurnya ada yang menduduki induk kalimat, sedangkan unsur lainnya sebagai anak kalimat.

Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat majemuk yang terdiri dari perluasan kalimat tunggal, bagian kalimat yang diperluas sehingga membentuk kalimat baru yang disebut anak kalimat, sedangkan kalimat asal (bagian tetap) disebut induk kalimat.

Sugono (2001:14) menyatakan bahwa kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat majemuk yang unsur-unsurnya tidak sederajat, yang satu menjadi bagian dari yang lain atau bergantung pada yang lain. Kalimat yang bergantung pada kalimat yang lain itu disebut *anak kalimat*, sedangkan unsur yang tidak bergantung pada yang lainnya disebut *induk kalimat*. Hubungan antarunsur itu ditandai dengan penghubung taksetara, seperti *meskipun, walaupun, supaya, agar, karena, sebab, sehingga, maka, ketika, setelah, jika, apabila, dan bahwa*.

Kalimat majemuk bertingkat, seperti yang telah dijelaskan di atas adalah kalimat majemuk yang unsur-unsurnya tidak sederajat. Artinya, unsur yang satu menjadi bagian dari unsur lain. Unsur yang menjadi unsur lain itu disebut anak kalimat (AK), sedangkan unsur yang tidak menjadi unsur lainnya disebut induk kalimat (IK).

1) Konjungsi Penghubung Kalimat Majemuk Bertingkat

1. Waktu : *kemarin, ketika, sejak, sebelum, setelah, sewaktu, sesudah, selagi, tatkala*.

2. Sebab: *karena, sebab, lantaran.*
3. Akibat : *hingga, sehingga, akibatnya.*
4. Syarat : *jika, asalkan, apabila, jikalau, kalau, bila, bilamana*
5. Perlawanan : *meskipun, walaupun, biarpun*
6. Pengandaian : *andaikata, seandainya*
7. Tujuan : *agar, supaya*
8. Perbandingan : *seperti, laksana, ibarat*

2) Ciri-Ciri Kalimat Majemuk

a. Ciri-ciri kalimat majemuk setara

- Kedudukan pola-pola kalimat, sama sederajatnya.
- Penggabungannya disertai perubahan intonasi.
- Berkata tugas / penghubung, pembeda sifat kesetaraan.
- Pola umum uraian jabatan kata : S-P + S-P.

b. Ciri-ciri kalimat bertingkat.

- Kalimat yang hubungan pola-polanya tidak sederajat.
- Bagi yang lebih tinggi kedudukannya sama dengan klausa utama atau induk kalimat (IK).
- Bagi yang lebih rendah kedudukannya sama dengan klausa sematan atau anak kalimat (AK).

2.4 Pelaksanaan Pengajaran Kalimat di SMP

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kalimat majemuk setara sebagai salah satu komponen pengajaran kebahasaan berfungsi sebagai sarana penunjang bagi siswa dalam rangka peningkatan pemahaman bahasa Indonesia. Ruang lingkup penilaian hasil pembelajaran bahasa Indonesia di SMP meliputi empat komponen utama, yaitu pemahaman (mendengar dan membaca), penggunaan (berbicara dan menulis), kebahasaan, dan kosakata. Bentuk tesnya, secara garis besar adalah sebagai berikut:

1. Tes Mendengar

Bentuk tes mendengar yang biasa dipilih, antara lain menjawab pertanyaan pendek, menjawab pertanyaan dalam bentuk kalimat, menjawab pertanyaan dalam bentuk wacana, meringkas dan menceritakan kembali.

2. Tes Membaca

Bentuk tes membaca yang biasa dipilih, antara lain melengkapi wacana, menjawab pertanyaan pendek dan pertanyaan panjang dan meringkas isi bacaan.

3. Tes Berbicara

Bentuk tes berbicara yang biasa dipilih, antara lain menanggapi jawaban/pendapat, menceritakan kembali dan bercerita.

4. Tes Menulis

Bentuk tes menulis yang biasa dipilih, antara lain menceritakan gambar, membuat ringkasan, menulis karangan jenis tertentu, dan mengarang bebas adalah tes menulis yang paling tinggi tingkatannya karena melalui mengarang bebas kemampuan dan kreativitas siswa dalam menulis akan diuji. Dalam tes tersebut guru tidak membatasi isi dan format tulisan.

Kriteria penilaian untuk menulis, secara garis besar meliputi tiga aspek, yaitu 1) kualitas isi, 2) kualitas penggunaan bahasa, 3) kualitas pengorganisasian karangan.

5. Tes Kebahasaan

Bentuk tes kebahasaan yang dapat dipilih, antara lain pembentukan kata, pembentukan frase dan pembentukan kalimat.

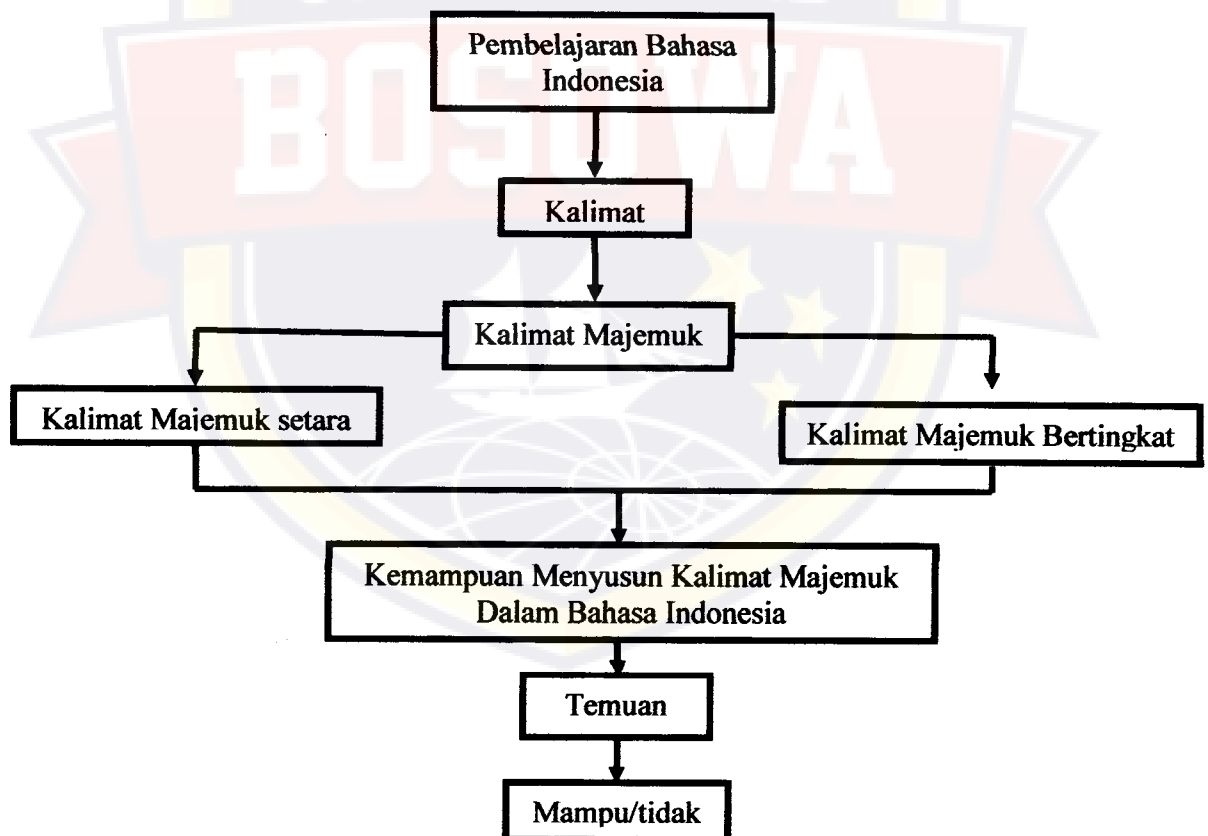
6. Tes Kosakata

Bentuk tes kosakata yang dapat dipilih, antara lain mengartikan kata, mencari lawan kata, dan memilih kata yang cocok (Safari, dkk., 1995).

2.5 Kerangka Pikir

Kemampuan menyusun kalimat majemuk oleh siswa dapat diperoleh dengan memahami ciri-ciri kalimat majemuk serta wujud kalimat majemuk tersebut. Kemampuan menyusun kalimat majemuk menunjang kemampuan mereka dalam menyusun pola kalimat yang tepat dalam melahirkan suatu gagasan, pikiran dan perasaannya. Untuk lebih jelasnya, kerangka pikir ini dapat dilihat pada bagan berikut ini.

BAGAN KERANGKAH PIKIR



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini berjudul Kemampuan Menyusun Kalimat Majemuk Dalam Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Kristen Kondo Sapata Makassar. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif adalah yang digunakan untuk mengumpulkan data-data atau hasil kerja siswa yang akan diteliti dan dianalisis lebih lanjut.

Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis hasil tes Kemampuan Menyusun Kalimat Majemuk Dalam Bahasa Indonesia Siswa Kelas VII SMP Kristen Kondo Sapata Makassar. Penelitian dilakukan dua tahap, (1) Teknik pengumpulan data, dan (2) Teknik analisis data.

Penelitian ini merupakan sebagai bahan untuk mengetahui sejauhmana kemampuan siswa menyusun kalimat majemuk dalam bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Kristen Kondo Sapata Makassar dan apa yang menjadi kendala yang dihadapi oleh siswa dalam menyusun kalimat majemuk.

3.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada siswa SMP kelas VII Kristen Kondo Sapata Makassar, alamat jalan sungai sa'dang lama Makasaar. Objek

penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Kristen Kondo Sapata Makassar.

3.3 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini variabel yang dikaji adalah kemampuan menyusun kalimat majemuk dalam bahasa Indonesia kelas VII SMP Kristen Kondo sapata Makassar.

3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

3.4.1 Populasi

Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII SMP Kristen Kondo Sapata Makassar. Sesuai dengan data yang diperoleh di sekolah tersebut jumlah siswa kelas VII tahun ajaran 2011/2012 adalah 52 orang dan terbagi dalam 2 kelas.

3.4.2 Sampel

Teknik pengambilan sampel yang dilakukan dalam penelitian ini adalah teknik clas sampling, yaitu semua siswa dalam satu kelas dijadikan sebagai sampel yaitu, kelas VII A.

Penentuan proporsi sampel kelas dalam penelitian ini berpedoman pada pendapat yang dikemukakan oleh Arikunto (1993:107) bahwa apabila subjek penelitian kurang dari 100 orang, lebih baik diambil semuanya

sehingga penelitian merupakan penelitian populasi. Jika subjek besar diambil antara 10%-15% atau antara 20%-25%.

Berdasarkan pendapat di atas, penulis menetapkan untuk mengambil semua siswa dalam 1 kelas sebagai sampel.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dan informasi dalam penelitian ini dilakukan dengan tes. Jenis tes yang digunakan adalah tes esai 12 nomor. Tes adalah memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan kemudian mengadakan evaluasi atau remedial kepada siswa yang belum memenuhi standar kelulusan.

3.6 Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik persentase. Teknik persentase digunakan untuk mengolah hasil tes berdasarkan ketentuan per kelompok 85% ke atas dengan nilai paling rendah 6,5 dari skala penilaian 1-10. Untuk lebih jelasnya, teknik pengolahan data dilakukan sebagai berikut:

$$X = \frac{SP}{SM} \times 100$$

Keterangan:

X = Nilai

SP = Skor perolehan

SM = Skor maksimal

Setelah perolehan seluruh siswa sampel diketahui, selanjutnya dicari persentase siswa sampel yang berhasil meraih nilai 6,5 ke atas dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Siswa yang meraih nilai 6,5 ke atas}}{\text{Jumlah siswa sampel}} \times 100$$

Ketuntasan belajar dalam KTSP ditetapkan dengan penilaian acuan patokan pada setiap kompetensi dasar dan tidak ditetapkan berdasarkan norma. Dalam hal ini batas ketuntasan belajar harus ditetapkan oleh guru. Misalnya siswa harus mencapai 6,5 ke atas atau sampai nilai berapa seorang siswa nyatakan mencapai ketuntasan dalam belajar.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang berorientasi pada pencapaian tujuan melalui pembahasan permasalahan yang ada. Oleh karena itu, penelitian ini memerlukan data sebagai sarana pemecahan masalah.

Dalam memaparkan hasil penelitian ini, penulis menguraikan secara sistematis sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan untuk mengelolah adalah teknik statistik deskriptif.

Untuk mendeskripsikan tingkat kemampuan siswa kelas VII SMP Kristen Kondo Sapata Makassar, khususnya kelas VII diberikan tes objektif berbentuk essai sebanyak 12 nomor sebagai bahan penelitian. Tes tersebut diberikan kepada seluruh siswa kelas VII SMP Kristen Kondo Sapata Makassar dengan jumlah siswa 26 orang.

Data mengenai hasil tes terhadap siswa menunjukkan bahwa tingkat kemampuan mereka berbeda-beda dalam hal kemampuan menyusun kalimat majemuk dalam bahasa indonesia. Hal ini dapat dilihat pada table 4.1 berikut:

Tabel 4.1
Tabel tes kemampuan menyusun kalimat

No	Soal	Bobot
1	Setara penjumlahan : <i>dan, serta</i>	8
	Setara pemilihan : <i>atau, apakah</i>	8
	Setara uruta : <i>bahkan, lalu, terus, lantas</i>	8
	Setara perlawanan : <i>tetapi, sedangkan, namun, melainkan</i>	8
2	Waktu : <i>kemarin, ketika, sejak, sebelum, setelah, sesudah</i>	8
	Sebab : <i>kerena, sebab, lantaran</i>	8
	Akibat : <i>hingga, sehingga, maka, seaneapai, akibat</i>	8
	Syarat : <i>jika, asalkan, apabila, jikalau, kalau bila, bilamana</i>	8
	Perlawanan : <i>meskipun, walaupun</i>	8
	Pengandaian : <i>andaikata, seandainya</i>	8
	Tujuan : <i>agar, supaya, untuk biar</i>	8
	Perbandingan : <i>seperti, laksana, ibarat</i>	8
	Skor rata-rata	100

Data diperoleh dalam penelitian ini akan diolah dan dianalisis menurut teknik yang dikemukakan. Data yang diolah dan dianalisis adalah yang ada pada tabel berikut.

Tabel 4.2
Daftar Nilai Siswa

NOMOR	Responden	NILAI
1	099323	6,5
2	099331	9
3	099339	6,5
4	099330	6
5	099325	6,5
6	099321	6,5
7	099322	5,5
8	099246	8
9	099210	8
10	099298	7
11	099418	6,5
12	099426	6,5
13	099241	6,5
14	099159	5,5
15	099468	5,5
16	099213	6,5
17	099211	6
18	099199	8
19	099105	6,5
20	099464	4
21	099414	7,5
22	099254	8
23	099247	8
24	099159	3,5

25	099401	7
26	099201	4
NILAI RATA-RATA		6

Data yang terlihat pada table 4. 1 di atas menunjukkan bahwa di antara 26 siswa responden tak seorangpun yang berhasil meraih 10 sebagai nilai tertinggi yang digunakan dalam penelitian ini. Akan tetapi, nilai tertinggi yang berhasil diraih oleh siswa responden adalah 9 yaitu diraih oleh 1 siswa saja (3,84%), kemudian disusun nilai 8 juga hanya 1 siswa saja (3,84%) , nilai 7,5 diraih oleh 1 siswa saja (3,84%), nilai 7 diraih oleh 2 siswa (7,69%), nilai 6,5 diraih oleh 6 siswa (23,07%), nilai 6 diraih oleh 4 siswa (15,38%), nilai 5,5 diraih oleh 6 siswa (23,07%), nilai 5 diraih oleh 1 siswa (3,84%), nilai 4,5 diraih oleh 2 siswa (7,69%), nilai 4 diraih oleh 1 siswa (3,84%) dan nilai terendah adalah 3,5 diraih oleh 1 siswa (3,84%).

Dari hasil tabulasi yang diperoleh di atas, persentase siswa yang berhasil meraih nilai 6,5 ke atas dapat dihitung dengan menggunakan cara:

$$\text{Persentase} = \frac{\text{Siswa yang meraih nilai 6,5 ke atas}}{\text{Jumlah siswa sampel}} \times 100$$

$$\text{Persentase} = \frac{11}{26} \times 100$$

$$= 45 \%$$

Hasil analisis data di atas dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut:

Tabel 4.3

Distribusi frekuensi skor kemampuan menyusun kalimat majemuk dalam bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Kristen Kondo Sapata Makassar

Nomor	Skor Mentah	Frekuensi	Persentase (%)
1.	6,5 ke atas	11 orang	45
2.	di bawah 6,5	15 orang	55
Jumlah		26 orang	100

Data yang terlihat pada table 4.3 di atas menunjukkan bahwa dari 26 siswa yang berhasil meraih nilai 6,5 ke atas hanya ada 11 siswa atau dalam persentase hanya 45 %, sedangkan siswa yang meraih nilai 6,5 ke bawah atau di bawah standar jumlahnya masih banyak yaitu 15 orang atau 55 %. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan siswa menjawab soal-soal tes tentang kalimat dalam bahasa Indonesia oleh siswa kelas VII SMP Kristen Kondo Sapata Makassar masih sangat kurang

Kemampuan menyusun kalimat dalam bahasa Indonesia yang menjadi ruang lingkup materi tes dalam penelitian ini meliputi pengertian kalimat majemuk, pengertian kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat, contoh-contoh kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk

bertingkat dalam wacana, wujud kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat dan mengubah kalimat majemuk setara menjadi kalimat majemuk bertingkat.

Berdasarkan perolehan nilai siswa hanya ada 1 orang yang berhasil meraih nilai 9, sedangkan jumlah siswa yang meraih nilai dibawah standar 6,5 lebih dari setengah, yaitu 15 siswa dari 26 siswa responden. Dari perolehan nilai keseluruhan siswa tersebut, dapat dihitung nilai rata-ratanya adalah 6 saja

Hasil pemeriksaan dari jawaban siswa responden terhadap materi yang diujikan jelas bahwa sebagian besar siswa sulit untuk menentukan contoh-contoh kalimat majemuk setara dan contoh-contoh kalimat majemuk bertingkat serta sulit untuk mengubah kalimat kedalam kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat, sedangkan bagian yang sudah dipahami oleh siswa adalah pengertian kalimat majemuk, pengertian kalimat majemuk setara, dan pengertian kalimat majemuk bertingkat.

Berdasarkan hasil olah data diatas disimpulkan bahwa nilai yang diperoleh jika di bandingkan dengan standar minimal yang harus diraih siswa untuk dapat dikategorikan memiliki kemampuan yang baik, maka jelas bahwa kemampuan siswa kelas VII SMP Kristen Kondo Sapata Makassar menyusun kalimat dalam bahasa Indonesia masih sangat kurang, karena untuk dapat

dikategorikan sudah mempunyai kemampuan yang baik, maka sekurang-kurangnya 85% dari seluruh siswa responden yang meraih nilai 6,5 ke atas. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa hanya 45% saja yang meraih nilai 6,5 ke atas. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa hanya 45% saja yang meraih 6,5 ke atas. Hal ini sangat jauh berbeda dengan syarat minimal.

Kemampuan siswa kelas VII SMP Kristen Kondo Sapata Makassar menyusun kalimat dalam bahasa Indonesia masih sangat kurang. Hal ini terjadi karena dalam proses belajar mengajar siswa masih kurang aktif. Hal ini terjadi karena sebagian besar siswa masih tidak berani untuk bertanya jika ada materi yang tidak dimengerti. Selain itu juga disebabkan siswa kurang latihan mengerjakan contoh soal-soal dari materi yang diajarkan, bahkan kurangnya fasilitas pendukung proses belajar mengajar seperti buku-buku paket juga menjadi salah satu penyebabnya.

Setelah mengetahui distribusi frekuensi skor kemampuan menyusun kalimat majemuk dalam bahasa Indonesia siswa kelas VII SMP Kristen Kondo Sapata Makassar dapat diketahui nilai keseluruhan pada penelitian ini berdasarkan skor data tersebut. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.4

Tabel Hasil Tes Kemampuan Menyusun Kalimat Majemuk

No	Skor mentah	Frekuensi	Persentase	Tingkat kemampuan
1	10	-	-	
2	9	1	3,84	9-10 Baik sekali
3	8	1	3,84	8-8 Baik
4	7,5	1	3,84	
5	7	2	7,69	7-7 Cukup
6	6,5	6	23,07	
7	6	4	15,38	
8	5,5	6	23,07	
9	5	1	3,84	< 60 Kurang
10	4,5	2	7,69	
11	4	1	3,84	
12	3,5	1	3,84	

Tabel di atas menunjukkan bahwa kemampuan siswa kelas VII SMP Kristen Kondo Sapata Makassar dalam menyusun kalimat majemuk dapat dikatakan cukup. Hal ini terlihat dari rata-rata nilai klasikal yang mencapai 5,5% dan termasuk kategori kurang. Rincian data tersebut dijelaskan sebagai berikut. Dari jumlah keseluruhan 26 siswa, 11 di antaranya sebesar 45%

termasuk kategori cukup dengan nilai antara 6-7. Kategori cukup dengan nilai antara 3-6 dicapai oleh 17 siswa sebesar 55 %.

4.2 Pembahasan Data

Disini akan dibahas kalimat majemuk setara dan kalimat majemuk bertingkat yang dibuat oleh siswa SMP Kristen Kondo Sapata Makassar.

4.2.1 Pembahasan Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara adalah kalimat majemuk yang terdiri atas dua klausa kedudukannya setara atau sederaja. Di bawah ini akan dibahas pembagian kalimat majemuk setara

4.2.1.1 Kalimat Majemuk Setara Penjumlahan

Kalimat majemuk setara yang menyatakan hubungan penjumlahan atau aditif disebut kalimat majemuk penjumlahan. Kalimat majemuk ini ditandai oleh konjungsi, misalnya, *dan* dan *serta*. Kalimat majemuk yang menggunakan konjungsi seperti itu memperlihatkan hubungan penjumlahan dari beberapa kalimat dasar, seperti contoh berikut.

- (1) Anak itu meniup seruling *dan* teman-temannya menyanyi bersama
- (2) Kakak menanam bibit mangga itu *dan* saya menyiapkan pupuknya
- (3) Para pendukung grup musik tersebut marah *serta*
mengobrak-abrik panggung pementasan

Kalimat (1), (2), dan (3) diatas menyatakan kalimat majemuk setara yang menyatakan penjumlahan dengan menggunakan konjungsi *dan, serta*.

4.2.1.2 Kalimat Kajemuk Setara Pemilihan

Kalimat majemuk setara ini ditandai oleh konjungsi *atau*. Jika isi pemilihan hanya dua (kalimat dasar), digunakan konjungsi *atau* di antara dua pilihan itu dan disertai tanda koma. Kalimat majemuk seperti itu dapat dilihat pada contoh berikut ini

- (4) Kamu berangkat dahulu *atau* menunggu disini
- (5) Anak itu sakit *atau* pura-pura sakit
- (6) Dia sedang melamun *atau* memikirkan pacarnya

Kalimat (4), (5), dan (6) di atas adalah kalimat majemuk setara yang menyatakan pemilihan dengan menggunakan konjungsi *atau*.

4.2.1.3 Kalimat Majemuk Setara Urutan

Kalimat majemuk setara ini ditandai oleh konjungsi, antara lain, *lalu, lantas, terus, dan kemudian*. Kalimat majemuk yang menggunakan kata-kata itu menyatakan hubungan urutan peristiwa. Meskipun konjungsi itu merupakan pembatas kalimat dasar yang satu dan kalimat dasar lain, masih diperlukan tanda koma sebagai pendapat antara kalimat dasar yang satu dan kalimat dasar yang lain. Contohnya dapat dilihat pada kalimat berikut ini.

- (7) Berkarya *terus* demi masa depanmu

(8) Dia hanya mengumpulkan tugasnya *lalu* dia pergi

(9) Kami sudah tiga kali melaporkan kasus ini *lantas* polisi

mulai melakukan penyidikan-penyidikan

Kalimat (7), (8), dan (9) di atas adalah kalimat majemuk setara yang menyatakan urutan dengan menggunakan konjungsi *terus,lalu,lantas*.

4.2.1.4 Kalimat Majemuk Setara Perlawanan

Kalimat majemuk ini ditandai oleh konjungsi, antara lain *tetapi, melainkan, dan sedangka*. Konjungsi itu menyatakan hubungan perlawanan antara kalimat dasar satu dan kalimat dasar yang lain dalam sebuah kalimat majemuk. Namun, masih perlu digunakan tanda koma diantara kalimat dasar yang satu dan kalimat dasar yang lain. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(10) Bukan saya yang mengambilnya *melainkan* dia

(11) Tagihan pulsa telpon melonjak, *sedangkan* gajinya baru saja terkena potongan 20%

(12) Adiknya sangat rajin, *tetapi* kakaknya malas

Kalimat (10), (11), dan (12) di atas merupakan kalimat majemuk setara yang menyatakan perlawanan dengan menggunakan konjungsi *melainkan, sedangkan, tetapi*.

4.2.2 Pembahasan Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat Majemuk bertingkat ialah kalimat yang terjadi dari beberapa kalimat tunggal yang kedudukannya tidak setara atau tidak sederajat, yakni yang satu menjadi bagian yang lain. Di bawah ini akan dibahas pembagian kalimat majemuk bertingkat.

4.2.2.1 Anak Kalimat Menyatakan Waktu

Anak kalimat ini ditandai oleh konjungsi yang menyatakan waktu seperti *ketika, waktu, kala, tatkala, saat, sesaat, sebelum, sesudah, dan setelah*. Satu kalimat tunggal yang mandiri, setelah diawali konjungsi seperti itu, akan turun derajatnya menjadi anak kalimat yang menyatakan waktu. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (1) *Ketika* menjelang matahari terbit, adiknya melahirkan
- (2) *Sejak* ia bekerja, kebutuhan hidupnya dapat mencukupi
- (3) *Sesudah* lulus ujian serjana, ia langsung bekerja
- (4) Dia datang *setelah* rapat itu berakhir

Kalimat (1), (2), (3), dan (4) di atas merupakan kalimat majemuk bertingkat yang anak kalimatnya menyatakan waktu dengan menggunakan konjungsi *ketika, sejak, sesudah, setelah*.

4.2.2.2 Anak Kalimat Menyatakan Sebab

Anak kalimat ini ditandai oleh konjungsi yang menyatakan hubungan sebab, antara lain, *karena, sebab, dan lantaran*. Konjungsi itu mengawali anak kalimat yang merupakan keterangan pada induk kalimat didalam sebuah kalimat majemuk bertingkat. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.

- (5). *Lantaran* ingin memiliki rumah sendiri, aku harus rajin menabung setiap bulan
- (6). *Karena* laporan ini harus diserahkan besok, kita akan bekerja melebihi jam kerja
- (7). Makalah ini tidak dapat digandakan *sebab* tidak ada biaya untuk itu

Kalimat (5), (6), dan (7) di atas merupakan kalimat majemuk bertingkat yang anak kalimatnya menyatakan sebab dengan menggunakan konjungsi *lantaran, karena, sebab*.

4.2.2.3 Anak Kalimat Menyatakan Akibat

Anak kalimat ini ditandai oleh konjungsi yang menyatakan pertalian akibat. Konjungsi itu, antara lain, *hingga, sehingga, maka, akibatnya, dan akhirnya*. Anak kalimat keterangan akibat hanya menempati posisi akhir, terletak dibelakang induk kalimat, seperti tampak dalam contoh berikut.

- (8) Ani jarang masuk kelas *sehingga* dia tidak naik kelas

(9) Dia jarang sarapan pagi *akibatnya* dia pingsan saat upacara bendera

(10) Kota Jakarta di bom atom *hingga* semua bangunan hancur

Kalimat (8), (9), dan (10) di atas merupakan kalimat majemuk bertingkat yang anak kalimatnya menyatakan akibat dengan menggunakan konjungsi *sehingga, akibatnya, hingga*.

4.2.2.4 Anak Kalimat Menyatakan Syarat

Anak kalimat ini ditandai oleh konjungsi yang menyatakan pertalian persyaratan. Konjungsi itu antara lain, *jika, kalau, apabila*. Anak kalimat ini mempunyai kebebasan tempat, dapat menempati posisi awal, akhir, di antara subjek dan predikat, serta di antara predikat dan objek, dapat dilihat pada contoh berikut ini

(11) Saya boleh pergi bermain *asalkan* tidak jauh-jauh dari rumah

(12) *Jika* ingin belajar dengan baik harus belajar dengan tekun

(13) Jiwa raganya akan dikorbankan *kalau* negara membutuhkan

Kalimat (11), (12), dan (13) di atas merupakan kalimat majemuk bertingkat yang anak kalimatnya menyatakan syarat dengan menggunakan konjungsi *asalkan, jika, kalau*.

4.2.2.5 Anak Kalimat Menyatakan Perlawanan (*konsesif*)

Anak kalimat ini ditandai oleh konjungsi yang menyatakan pertalian perlawanan (*konsesif*). Konjungsi itu antara lain, *walaupun, meskipun,*

sekalipun, biarpun, kendatipun, sunggupun, dan betapun. Anak kalimat keterangan konsesif merupakan pernyataan yang tidak akan mengubah apa yang digunakan dalam anak kalimat. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(14) Anak itu tetap nakal *walaupun* sudah sering dihukum di sekolah

(15) Mereka tetap bekerja *biarpun* mereka sudah mandi keringat

(16) *Meskipun* tidak menghadapi musuh, kita harus selalu waspada

Kalimat (14), (15), dan (16) di atas merupakan kalimat majemuk bertingkat yang anak kalimatnya menyatakan perlawanan dengan menggunakan konjungsi *walaupun, biarpun, meskipun.*

4.2.2.6 Anak Kalimat Menyatakan Pengandaian

Anak kalimat ini ditandai oleh konjungsi yang menyatakan pertalian. Konjungsi itu antara lain, *andaikata* dan *seandainya*, dapat dilihat pada contoh berikut ini:

(17) Rani tidak akan pergi sekolah *andaikata* dia tahu kalau ibunya masuk rumah sakit

(18) Jiwa raganya akan dikorbankan, *seandainya* sikapnya itu menguntungkan

Kalimat (17), dan (18) di atas merupakan kalimat majemuk bertingkat yang anak kalimatnya menyatakan pengandaian dengan menggunakan konjungsi *andaikata, seandainya*.

4.2.2.7 Anak Kalimat Menyatakan Tujuan

Anak kalimat ini ditandai oleh konjungsi yang menyatakan pertalian tujuan. Konjungsi yang digunakan dalam anak kalimat jenis ini adalah, *supaya, agar, untuk, dan guna*. Anak kalimat ini juga mempunyai kebebasan tempat. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(19) Saya selalu bangun pagi *agar* tidak terlambat pergi kesekolah

(20) *Agar* tidak dimarahi oleh ibunya, pekerjaan itu cepat diselesaikannya

(21) Tempat itu harus dilebarkan *supaya* air itu dapat mengalir

Kalimat (19), (20), dan (21) di atas merupakan kalimat majemuk bertingkat yang anak kalimat menyatakan tujuan dengan menggunakan konjungsi *agar, supaya*.

4.2.2.8 Anak Kalimat Menyatakan Perbandingan

Anak kalimat ini ditandai oleh konjungsi yang menyatakan pertalian perbandingan. Konjungsi yang digunakan adalah *ibarat, seperti dan laksana*. Hal itu dapat dilihat pada contoh berikut ini.

(22) Wajahnya cantik *ibarat* bidadari menjelma

(23) Kehidupan tanpa cinta *ibarat* pelayaran yang tiada perhatian

Kalimat (22), dan (23) di atas merupakan kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan perbandingan dengan menggunakan konjungsi *ibarat*.



DAFTAR PUSTAKA

- Anbiya, F. P. 2010. *Panduan EYD dan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Trans Media Pustaka.
- Arifin, Bustanul. 1985. *Tata Bahasa Indonesia*. Bandung: Lubuk Agung.
- Arifin, E. Z., dan Junaiyah. 2009. *Sintaksis*. Jakarta : Gramedia.✓
- Asdam, Muhammad. 2009. *Pengajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Makassar: Universitas "45".
- Asdam, Muhammad dan Syalmiah. 2009. *Analisis Kurikulum dan Buku Teks Bahasa Indonesia*. Makassar : Awal.
- Badudu, J. S. 1999. *Memantapkan Peranan Pers dalam Bidang Bahasa*. Artikel.
- Burhan. 1984. *Ilmu Bahasa Indonesia : Sintaksis* (Online),([http : // www.burhan.studen.fkip.uns.ac.id/othie/pedertianKalimat.pdf](http://www.burhan.studen.fkip.uns.ac.id/othie/pedertianKalimat.pdf),diakses25 Juli 2010 pukul 17 WITA).
- Keraf, Gorys. 1980. *Tata Bahasa Indonesia*. Ender Flores : Nusa Indah.
- Keraf, Gorys. 1987. *Tata Bahasa Rujukan Untuk Tingkat Pendidikan Menengah*. Jakarta : Gramedia Widiasarana.
- Parera, Jos Daniel. 1994. *Morfologi Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Putrayasa, Ida Bagus. 2006. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Singaraja : Rafika Aditama.
- Putrayasa, Ida Bagus.2009. *Sintaksis*. Jakarta: Grasindo.
- Putrayasa, I.B. 2000. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Singaraja : Grasindo

Putrayasa, I.B. 2005. *Tata Kalimat Bahasa Indonesia*. Singaraja: Rafika Aditama.

Ramlan, M. 1981. *Sintaksis : Ilmu Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Karyono.

Ramlan, M. 1988. *Ilmu Bahasa Indonesia: Sintaksis*. Yogyakarta: Karyono.

Sugono, Dendi. 2001. *Kalimat*. Jakarta: Pusat Bahasa Indonesia.

Sugono, Dendi. 2009. *Mahir Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Yamin, Muhammad. 2010. *Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan*. Yogyakarta: Pustaka Timur.



Lampiran 1. Instrument Penelitian (Soal-soal Tes)

1. Setara penjumlahan: *dan, serta*.
2. Setara pemilihan: *atau, apakah*.
3. Setara urutan: *bahkan, lalu, terus, lantas*.
4. Setara perlawanan: *tetapi, sedangkan, namun, melainkan*.
5. Waktu : *kemarin, ketika, sejak, sebelum, setelah, sewaktu, sesudah, selagi, tatkala*.
6. Sebab: *karena, sebab, lantaran*.
7. Akibat : *hingga, sehingga, maka, sampai, akibatnya*.
8. Syarat : *jika, asalkan, apabila, jikalau, kalau, bila, bilamana*
9. Perlawanan : *meskipun, walaupun*.
10. Pengandaian : *andaikata, seandainya*
11. Tujuan : *agar, supaya, untuk, biar*.
12. Perbandingan : *seperti, laksana, ibarat*.

YAYASAN PENDIDIKAN KRISTEN KONDO SAPATA
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)
KRISTEN KONDO SAPATA DIAKUI MAKASSAR
JL. SUNGAI SADDANG II NO. 5 TLP (0411) 3631405 MAKASSAR

SURAT KETERANGAN

NOMOR : 084/SMP-KKS/C.11

Yang bertanda tangan di bawah ini , Kepala SMP Kristen Kondo Sapata Makassar menerangkan bahwa :

N a m a : MARTINA LAEN
Nomor Stambuk : 4507102007
Program Study : Pendidikan Bahasa Indonesia

Telah melaksanakan Penelitian dengan judul :

" Kemampuan Menyusun Kalimat Dalam Bahasa Indonesia Siswa kelas VII SMP Kristen Kondo Sapata Makassar".

Demikian Surat Keterangan ini diberikan untuk digunakan seperlunya.

Makassar, 31 Maret 2011

Kepala SMP Kristen Kondo Sapata

Makassar,



[Handwritten Signature]
DRS. KARENDANG

NIP 19561231 198603 1 169

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Penulis

Nama : Martina Laen
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/Tgl. Lahir : Puang, 19 Maret 1987
Agama : Katolik
Suku/Bangsa : Toraja / Indonesia
Alamat Rumah : Jl. Kelapa 3 no 22

B. Riwayat Pendidikan

1. SDN Impres 020 Puang, Pana Kab. Mamasa, Sulawesi Barat (1994)
2. SMP Maha Putra Makassar, Sulawesi Selatan (2000)
3. SMA Negeri 1 Pana, Kab. Mamasa, Sulawesi Barat (2003)
4. Kuliah Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia FKIP Universitas "45" Makassar, Sulawesi Selatan angkatan 2007

C. Pengalaman Organisasi

1. Selama perkuliahan, penulis menjadi pengurus organisasi Persekutuan Mahasiswa Kristen Oikumene (PMKO) Universitas "45" Makassar periode 2008-2009.

2. Periode 2008-2009, penulis menjadi koordinator dalam bidang kreatifitas, seni, dan bakat pada Himpunan Jurusan Bahasa Indonesia (HMJ Bahasa Indonesia) Fkip Universitas "45" Makassar.
3. Selama perkuliahan sering mengikuti berbagai seminar khususnya seminar pendidikan dan bahasa di kota Makassar.
4. Selama perkuliahan, penulis pernah menjadi pengurus Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) FKIP Universitas "45" Makassar.
5. Periode 2008-2009, penulis menjadi pengurus pada organisasi Kerukunan Mahasiswa Katolik (KMK) Universitas "45" Makassar.
6. Pernah mengikuti seminar FORUM Bahasa sekota Makassar.